

ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA MATERI PECAHAN PADA SISWA KELAS III SDN 102 ANEKA MARGA

Novidayanti. M¹, Wahyu Hengky Irawan², Abdussakir³
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia
Alamat e-mail: ¹novidayanti764@gmail.com, ²hengky@mat.uin-malang.ac.id,
³sakir@mat.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This research aims to identify the difficulties experienced by students in learning mathematics and the factors that cause these difficulties. The approach used is qualitative, with a qualitative descriptive method to describe students' difficulties in learning mathematics. The research subjects consisted of ten third-grade students at SDN 102 Aneka Marga. The research results revealed that the most frequent difficulties experienced by students were conceptual difficulties. Students do not fully understand the concept of fractions, have difficulty determining the numerator and denominator, often write fraction values upside down, and have difficulty distinguishing between the symbols ">" (more than) and "<" (less than). Factors that cause these difficulties include students' low attitudes and interest in mathematics lessons, which results in students' lack of attention during lessons and makes them less enthusiastic about learning mathematics.

Keywords: Mathematics Difficulties, Difficulty Factors, Fractions, Elementary School Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika serta faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kesulitan siswa dalam belajar matematika. Subjek penelitian terdiri dari sepuluh siswa kelas III di SDN 102 Aneka Marga. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesulitan yang paling sering dialami siswa adalah kesulitan konsep. Siswa belum sepenuhnya memahami konsep pecahan, mengalami kesulitan dalam menentukan pembilang dan penyebut, sering terbalik dalam penulisan nilai pecahan, dan mengalami kesulitan membedakan simbol ">" (lebih dari) dan "<" (kurang dari). Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan ini termasuk rendahnya sikap dan minat siswa terhadap pelajaran matematika, yang mengakibatkan kurangnya perhatian siswa saat pelajaran berlangsung dan membuat mereka kurang bersemangat dalam belajar matematika.

Kata Kunci: Kesulitan Matematika, Faktor Kesulitan, Pecahan, Siswa Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan formal yang dikelola dan

diatur oleh pemerintah, berlangsung selama enam tahun dari kelas satu hingga kelas enam, untuk siswa di

seluruh Indonesia. Sebagai wadah pendidikan formal bagi anak-anak generasi penerus bangsa, sekolah dasar dirancang berdasarkan karakter dan budaya bangsa, yang kemudian ditetapkan melalui kurikulum. Kurikulum inilah yang menjadi dasar pelaksanaan dan penggerak pendidikan. Dalam praktiknya, siswa di sekolah dasar diajarkan berbagai materi atau mata pelajaran yang harus mereka kuasai. Mata pelajaran tersebut mencakup pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, pendidikan jasmani dan olahraga, seni budaya dan kerajinan. Selain itu, terdapat juga mata pelajaran muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, seperti bahasa Inggris, bahasa daerah, dan baca tulis Al-Quran.

Matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Kehadiran matematika memungkinkan kemajuan pesat di banyak bidang. Perkembangan ekonomi, teknologi, dan industri semuanya dipengaruhi oleh matematika. Mengingat pentingnya matematika, maka disiplin ini

diajarkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran matematika seharusnya mampu mengubah pandangan siswa bahwa matematika bukan hanya tentang perhitungan angka. Banyak siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Pandangan ini membuat mereka mudah menyerah sebelum benar-benar mempelajari matematika. Siswa cenderung menghafal konsep dari buku teks atau yang diajarkan guru tanpa berusaha memahami makna dan penerapannya.

Masalah kesulitan dalam belajar adalah masalah umum yang sering muncul dalam kegiatan pembelajaran. Kesulitan belajar ini berarti siswa mengalami hambatan dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Proses belajar bagi setiap individu tidak selalu berjalan mulus. Kadang-kadang berjalan lancar, kadang-kadang tidak, terkadang siswa cepat memahami apa yang dipelajari, dan terkadang mereka merasa sangat kesulitan. Begitu pula dengan semangat belajar, terkadang sangat tinggi, tetapi kadang-kadang juga sangat rendah sehingga sulit bagi siswa untuk berkonsentrasi pada pelajaran.

Banyak siswa di SD Negeri di Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara mengalami kesulitan dalam pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran matematika. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Mei 2024 di sekolah tersebut. Dari wawancara dengan beberapa guru, diketahui bahwa sebagian besar siswa cenderung menghindari pelajaran matematika, sehingga banyak dari mereka memperoleh nilai yang rendah. Kurangnya pemahaman siswa terhadap perkalian juga menjadi masalah yang signifikan. Ketidapahaman terhadap konsep materi dan seringnya siswa merasa lupa adalah faktor utama yang menyebabkan rendahnya nilai latihan, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, nilai ulangan harian juga menunjukkan prestasi yang rendah. Data menunjukkan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran matematika di SDN 102 Aneka Marga adalah 75. Dari total 90 siswa kelas III, sebanyak 36 siswa mendapat nilai ulangan harian di bawah rata-rata.

Kesulitan belajar matematika yang tidak ditangani dengan baik akan berdampak negatif pada perkembangan siswa. Mereka

mungkin kehilangan minat pada pelajaran matematika dan cenderung menghindarinya. Selain itu, mereka juga bisa menjadi mudah bosan dan kehilangan semangat dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penting untuk mendeteksi kesulitan belajar sedini mungkin, bahkan sejak masa sekolah dasar. Banyak faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar matematika, termasuk kurangnya minat dan motivasi dalam mempelajarinya serta kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Orang tua dan lingkungan mungkin kurang memahami pentingnya matematika, sehingga kurang memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa. Oleh karena itu, penting bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika untuk mendapatkan dukungan dan motivasi yang memadai. Dengan dukungan yang tepat, siswa dapat mengatasi kesulitan belajar dan bahkan mulai menyukai matematika.

Kajian Pustaka

A. Pengertian Kesulitan Belajar Matematika

Setiap siswa memiliki hak untuk mencapai kinerja akademik

yang memuaskan, namun kenyataannya, terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan intelektual, fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pendekatan belajar di antara siswa-siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Djamarah (2015: 235) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar, juga dikenal sebagai learning disorder atau learning difficulty, adalah kondisi di mana siswa mengalami hambatan dalam proses belajar karena berbagai faktor, seperti tekanan dari lingkungan sekitar, riwayat penyakit yang mempengaruhi konsentrasi, atau gangguan belajar. Dari pendapat Djamarah tersebut, dapat dipahami bahwa kesulitan belajar adalah kondisi di mana siswa merasa tidak nyaman dalam proses belajar karena adanya tekanan dari lingkungan, riwayat penyakit yang mengganggu konsentrasi, atau gangguan dari lingkungan sekitarnya.

Menurut Abdurrahman (2013: 4), kesulitan belajar dapat diartikan sebagai kekurangan dalam bidang akademik atau non-akademik, termasuk dalam mata pelajaran seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja, serta

dalam keterampilan yang lebih umum. Dengan demikian, kesulitan belajar bisa berupa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan atau dalam keterampilan yang tidak berkaitan dengan akademik, misalnya keterampilan menggambar. Definisi lain dari kesulitan belajar disampaikan oleh Ahmadi & Supriyono (2013: 77), yang menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi di mana siswa tidak dapat belajar sesuai dengan yang diharapkan. Ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar tidak selalu terkait dengan tingkat kecerdasan yang rendah, tetapi bisa disebabkan oleh berbagai faktor non-intelegensi. Dengan demikian, memiliki IQ tinggi tidak menjamin keberhasilan dalam belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika adalah kondisi di mana siswa mengalami hambatan dalam belajar secara wajar pada bidang akademik, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Hal ini mengakibatkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana seharusnya. Umumnya, siswa yang mengalami

kesulitan belajar matematika menunjukkan kesulitan dalam memahami serta mengerjakan tugas yang melibatkan angka atau simbol.

B. Pecahan

Berdasarkan pendapat Karso (2013: 7.4), pecahan adalah representasi bilangan yang dituliskan dalam bentuk $\frac{a}{b}$, di mana a disebut sebagai pembilang dan b disebut sebagai penyebut, dengan syarat bahwa a dan b adalah bilangan bulat dan b tidak sama dengan 0. Bentuk $\frac{a}{b}$ juga dapat diartikan sebagai a dibagi b. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pecahan merupakan cara untuk melambangkan perbandingan bagian yang sama dari suatu benda terhadap keseluruhan benda tersebut. Dengan kata lain, ketika suatu benda dibagi menjadi beberapa bagian yang sama, perbandingan setiap bagian tersebut dengan keseluruhan benda akan menciptakan representasi dasar suatu pecahan.

Menurut Heruman (2017: 43), pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Dari

pandangan ini, pecahan merupakan representasi bilangan yang, jika diilustrasikan dalam gambar, bagian yang menjadi fokus perhatian adalah pembilang, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Sedangkan bagian yang dianggap sebagai keseluruhan atau satuan disebut sebagai penyebut. Dengan demikian, definisi ini menekankan bahwa pecahan adalah cara untuk menggambarkan bagian dari suatu kesatuan, di mana bagian yang menjadi perhatian (pembilang) dibandingkan dengan keseluruhan (penyebut).

Tampomas (2003) bilangan pecahan adalah bilangan rasional yang dinyatakan dalam bentuk $X = \frac{a}{b}$, dengan a bilangan bulat dan b bilangan asli, di mana a tidak habis dibagi b. a dinamakan pembilang dan b dinamakan penyebut (Untari, 2013, h.3). Dari pendapat Tampomas tersebut dapat diketahui bahwa pendapat Tampomas hampir sama dengan pendapat Karso dan Heruman dimana bilangan pecahan adalah bilangan yang memiliki pembilang dan juga penyebut. Pada bentuk bilangan ini, pembilang dibaca terlebih dahulu baru disusul dengan

penyebut. Ketika menyebutkan suatu bilangan pecahan, diantara pembilang dan penyebut harus disisipkan kata "per". Misalkan untuk bilangan $\frac{3}{5}$, maka kita dapat menyebutnya dengan "tiga per lima" begitu juga dengan bilangan $\frac{1}{4}$, kalian bisa membacanya "satu per empat" atau "seperempat". Apabila ada bilangan pecahan yang memiliki nilai sama atau nilainya tetap ketika pembilang dan penyebutnya dikalikan atau dibagi dengan sebuah bilangan bukan nol maka bilangan pecahan tersebut disebut dengan pecahan senilai.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas tentang pecahan maka dapat disimpulkan bahwa pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh yang dapat dilambangkan $\frac{a}{b}$, a dinamakan pembilang dan b dinamakan penyebut di mana a dan b bilangan bulat dan $b \neq 0$. Bentuk $\frac{a}{b}$ juga dapat diartikan $a : b$ (a dibagi b) di mana a tidak habis dibagi b.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yang sesuai

dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan analisis kesulitan belajar matematika pada kelas III. Penelitian dilakukan di SDN 102 Aneka Marga. Subjek penelitian terdiri dari 10 siswa kelas III di SDN 102 Aneka Marga.

Dalam penelitian ini, prosedur meliputi beberapa tahap, termasuk observasi awal, wawancara awal, observasi penelitian, wawancara penelitian, tes, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dibedakan menjadi dua bagian, yaitu untuk mengumpulkan data tentang kesulitan belajar matematika pada siswa, digunakan teknik observasi, wawancara, dan tes. Sedangkan untuk mengumpulkan data tentang faktor-faktor kesulitan belajar matematika pada siswa, digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk detail lebih lanjut, dapat dilihat dalam tabel yang disajikan berikut:

Tabel 1 Teknik Pengumpulan Data

Data Yang Diambil	Sumber Data	Narasumber
Kesulitan Belajar Matematika	Observasi	Siswa
	Wawancara	Siswa
	Tes	Siswa
Faktor-Faktor	Observasi	Siswa dan Guru

Penyebab Kesulitan Belajar Matematika	Wawancara	Siswa dan Guru
	Dokumentasi	Siswa dan Guru

D.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil tes yang telah dilakukan, terungkap bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan belajar. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes yang telah dilakukan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah.

Pemahaman konsep menunjukkan kemampuan dasar siswa dalam memahami materi. Hal ini tercermin dari hasil observasi, di mana beberapa siswa terlihat mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan antara penyebut dan pembilang serta mengidentifikasi simbol kurang dari (<) dan lebih dari (>). Selain itu, hasil tes tertulis juga menunjukkan bahwa banyak siswa belum memahami konsep pecahan dengan baik. Kurangnya pemahaman konsep ini mengakibatkan kesulitan bagi siswa dalam mengerjakan soal, yang mungkin disebabkan oleh pendekatan pengajaran guru yang

kurang tepat serta kurangnya penggunaan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kesulitan dalam perhitungan seringkali terjadi karena beberapa alasan. Salah satunya adalah ketidaktelitian siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan. Selain itu, kesulitan juga dapat muncul karena siswa kurang memahami soal dan konsep yang mendasarinya. Salah satu kesalahan yang sering terjadi adalah kesalahan dalam mengoperasikan kedua pecahan. Hal ini dapat terjadi ketika siswa tidak memahami langkah-langkah yang benar dalam menjumlahkan, mengurangi, mengalikan, atau membagi pecahan. Dengan memahami langkah-langkah tersebut, diharapkan siswa dapat menghindari kesalahan dalam perhitungan pecahan.

Kesulitan dalam pemecahan masalah seringkali timbul karena siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep dan perhitungan. Siswa yang tidak memahami konsep soal atau materi akan cenderung membuat kesalahan dalam perhitungan, yang akhirnya menyulitkan mereka dalam menyelesaikan masalah yang

diberikan. Hasil tes menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep juga cenderung mengalami kesulitan dalam perhitungan, sehingga kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara keseluruhan menjadi terganggu. Ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah untuk setiap nomor soal yang diberikan. Siswa yang tidak memahami konsep materi dengan baik cenderung merasa bingung ketika dihadapkan pada soal, dan akibatnya mereka mungkin menjawab secara sembarangan atau berdasarkan pemikiran mereka sendiri, yang pada akhirnya menghasilkan perhitungan yang salah. Hal ini berdampak pada kesalahan dalam pemecahan masalah untuk soal tersebut secara keseluruhan.

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar antara lain adalah rendahnya minat dan motivasi belajar. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak memiliki minat yang kuat terhadap pelajaran matematika. Mereka menganggap matematika terlalu sulit,

banyak rumus yang harus diingat, dan sering kali merasa bingung. Selain itu, beberapa siswa juga tidak menyukai aktivitas hitung-hitungan. Selain rendahnya minat belajar, sikap belajar juga mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Banyak dari mereka yang tidak fokus saat guru menjelaskan materi, lebih suka mengobrol dengan teman sekelas, atau bahkan bermain sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (2013: 83) bahwa kurangnya minat seseorang terhadap suatu pelajaran dapat menyebabkan kesulitan belajar. Dengan demikian, rendahnya minat dan sikap belajar yang kurang baik merupakan faktor yang signifikan dalam menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar, terutama dalam pelajaran matematika.

Rendahnya motivasi belajar dapat berdampak pada sikap belajar siswa. Siswa yang kurang termotivasi cenderung tidak memiliki semangat untuk mengikuti pelajaran, termasuk pelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang mengalami kesulitan belajar sering kali memiliki motivasi belajar yang rendah. Mereka tidak merasa termotivasi untuk mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan, dan hanya belajar jika ada ulangan. Selain

itu, mereka cenderung mengganggu teman-temannya jika merasa bosan saat guru sedang menjelaskan materi matematika. Dengan motivasi belajar yang rendah, siswa kurang memiliki dorongan untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan memperhatikan penjelasan guru. Hal ini dapat mengganggu proses belajar mereka dan menyebabkan kesulitan dalam memahami materi matematika. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar mereka dapat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran, termasuk pelajaran matematika.

Penggunaan media atau alat pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik. Namun, sebaliknya, penggunaan media yang tidak sesuai dapat membuat siswa kurang tertarik pada pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar, disebutkan bahwa guru mereka jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan media pembelajaran saat mengajar. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran materi pecahan, guru tidak menggunakan media atau alat

peraga. Ketidakhadiran media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran pecahan mengakibatkan siswa kesulitan memahami konsep tersebut dengan baik. Hal ini membuat mereka sulit menyelesaikan soal yang diberikan dengan tepat dan mengalami kesulitan. Pendapat Ahmadi dan Supriyono (2013:90) yang menyatakan bahwa penggunaan alat pembelajaran yang kurang lengkap dapat mengakibatkan penyajian pembelajaran yang tidak optimal dan akhirnya menimbulkan kesulitan belajar, sesuai dengan temuan ini. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik serta efektif.

Kondisi fisik sekolah memainkan peran penting dalam pengalaman belajar siswa. Sebuah lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif dapat meningkatkan konsentrasi dan kesejahteraan siswa, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hasil belajar mereka secara positif. Hasil wawancara dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika

mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak nyaman dengan ruang kelas mereka. Pemisahan ruang kelas menjadi dua bagian atau dua kelas menyebabkan suasana kelas sering menjadi gaduh, yang mengganggu konsentrasi mereka. Pendapat Ahmadi dan Supriyono (2013: 91) menegaskan bahwa kondisi gedung atau ruang kelas yang tidak memenuhi standar dapat mengganggu situasi belajar dan menghambat proses pembelajaran. Dengan demikian, penting bagi sekolah untuk memastikan bahwa lingkungan belajar yang disediakan memenuhi syarat untuk menciptakan situasi belajar yang baik dan efektif. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, tenang, dan kondusif, sekolah dapat membantu siswa untuk belajar dengan lebih baik dan menyenangkan. Hal ini juga dapat membantu mengurangi gangguan-gangguan eksternal yang dapat menghambat proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan pembahasan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan yaitu:

1. Terdapat siswa yang berkesulitan belajar matematika. Letak

kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika materi pecahan yaitu pada bagian konsep di mana kesalahan yang banyak dilakukan siswa seperti keliru dalam menuliskan nilai pecahan, keliru dengan tanda lebih besar ($>$) dan lebih kecil ($<$), keliru menuliskan nilai pembilang dan nilai penyebut serta tidak memahami soal secara utuh. Siswa juga mengalami kesulitan pada keterampilan berhitung di mana kesalahan yang banyak dilakukan siswa adalah, keliru dalam melakukan perhitungan pada dua buah operasi pengurangan pada pecahan serta siswa keliru dalam menghitung selisih nilai pecahan. Sedangkan siswa yang mengalami letak kesulitan pada bagaian pemecahan masalah, kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa adalah, keliru dalam pemecahan akhir masalah serta keliru dalam mengisi bagian teretntu sehingga jawabannya tidak sempurna.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan belajar diantaranya adalah, minat dan sikap belajar yang rendah, sebagian besar dari mereka menganggap pelajaran

matematika terlalu sulit, sering membuat mereka kebingungan, terlalu banyak rumus yang digunakan serta sebagian dari mereka banyak yang tidak menyukai pelajaran matematika. Selain itu motivasi yang rendah juga menjadi faktor lain siswa dapat kesulitan belajar. Mereka mengaku jarang mengulang kembali pelajaran yang telah mereka dapatkan setelah pulang sekolah, mereka akan belajar saat akan diadakannya ulangan saja. Penggunaan media belajar juga menjadi faktor siswa kesulitan belajar, hal ini dikarenakan guru yang jarang atau tidak pernah sama sekali menggunakan media pembelajaran saat menjelaskan materi pecahan. faktor selanjutnya yaitu sarana dan prasarana sekolah, setengah dari mereka merasa tidak nyaman dengan kelas belajar mereka yang dibagi menjadi dua dengan kelas lainnya sehingga membuat mereka kurang fokus dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. (2013). Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Abdurrahman, Mulyono. (2013). Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ahmadi, Abu & Supriyono, W (2013). Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. (2015). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Arifin, Zainal. (2011). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Djamarah. (2015). Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Heruman. (2017). Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Karso, Suyadi, G., Muhsetyo, G. (2014). Pendidikan Matematika I. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Karwati, Euis & Priansa, Donni Juni. (2015). Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan Berprestasi. Bandung: Alfabeta.

Majid, Abdul. (2009). Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Slameto, Syaiful Bahri. (2013). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandaung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.

Syah, Muhibbin. (2015). Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Untary, E. (2013). "Diagnosis Kesulitan Belajar Pokok Bahasan Pecahan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar."
http://jurnal.stkipngawi.ac.id/index.php/mp/article/view/28/pdf_48

Yeni, E. M. (2015). "Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar."
<http://jkip.umuslim.ac.id/index.php/jupendas/article/view/231/131>